

MAKNA GUNUNG RINJANI SEBAGAI OBJEK SPIRITUAL BAGI UMAT BUDDHA DI LOMBOK UTARA

Rianto Adi Darma Susila

ianadidarmha@gmail.com

Dr. Li. Edi Ramawijaya Putra, M.Pd.

Dr. I Ketut Damana, S.Pd, M.Si.

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya

ABSTRACT

Rianto Adi Darma Susila. 2021. The Meaning of Mount Rinjani as a Spiritual Object for North Lombok Buddhists. Major of Dharmaduta. Sriwijaya State Buddhist College Tangerang. Adviser by Dr.Li. Edi Ramawijaya Putra, M.Pd. and Dr. I Ketut Damana, S.Pd, M.Sc.

The text discusses the spiritual significance of Mount Rinjani for Buddhists in North Lombok. This research employs phenomenological qualitative methods, involving direct interviews and documentation, conducted from August to October 2021. The research subjects include priests, traditional leaders, and Buddhists in North Lombok. The findings reveal that Mount Rinjani plays a crucial role as a source of irrigation and a place of worship to honor ancestors and deities, including Dewi Anjani, believed to be the guardian of Lombok. Traditional ceremonies at Mount Rinjani involve honoring ancestors, worshiping deities, and bathing sacred heirlooms like kris. Although many people participate in these ceremonies, not everyone understands their true meaning. Mount Rinjani, besides offering stunning views, features a lake called Segara Anak, which flows from its peak. The worship on Mount Rinjani aims to honor respected figures such as Telok Gontor and Grandmother Dasida Sik Power, considered ancestors by the Lombok people. As the highest mountain on the island, it is believed to be the residence of ancestors. Dewi Anjani, a genie and queen of the jinn, is believed to have a palace on Mount Rinjani and guards Lombok, ensuring fertility and preventing disasters.

Keywords: *meaning, spirits, religion, buddhist, rinjani*

Pendahuluan

Perubahan globalisasi membuat manusia mulai meninggalkan sesuatu yang bersifat tradisional, mengikuti perubahan zaman, mulai melupakan apa yang diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan tradisional saat ini dijalankan karena menganggap itu sebagai kewajiban, sehingga upacara tradisional seakan kehilangan makna yang ada di dalamnya. Pemujaan merupakan tradisi yang diwariskan turun-temurun oleh leluhur masyarakat itu sendiri. Akan tetapi, perubahan globalisasi membuat tradisi yang merupakan jati diri bangsa Indonesia perlahan tergeser digantikan oleh *tren* kekinian.

Upacara adat tentunya, mengundang perhatian masyarakat akan tetapi, mereka tidak mengetahui makna yang sebenarnya dan apa tujuan dari upacara adat tersebut. Masyarakat hanya ikut-ikutan atau hanya sekedar meramaikan upacara adat tersebut. Membuat upacara adat yang dipercayai sangat sakral seakan kehilangan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, perlunya suatu penelitian untuk mencari tahu makna yang terkandung dalam upacara pemujaan tersebut.

Arus globalisasi sedikit banyak mengancam eksistensi kebudayaan daerah di Indonesia. Pengaruh tersebut berjalan sangat cepat dan berdampak sangat luas pada sistem budaya masyarakat. Adapun dampak yang ditimbulkan dengan adanya globalisasi budaya ini, dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari globalisasi budaya tersebut di antaranya adalah perubahan tata nilai dan sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional; berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam beraktivitas; dan mendorong untuk berpikir lebih maju dan tingkat kehidupan yang lebih baik.

Adapun dampak negatif dari globalisasi cepatnya pengaruh budaya asing tersebut menyebabkan terjadinya goncangan budaya (*culture shock*), yaitu suatu keadaan dimana masyarakat tidak mampu menahan berbagai pengaruh budaya yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan (Ermawan, 2017: 7).

Dhamma yang diajarkan sang Buddha memberikan kebebasan kepada umat Buddha yaitu ehipassiko terhadap pencarian kebenaran, akan tetapi, ehipassiko juga dapat menghukum umat, dengan pemaknaan yang didapat di luar konteks ajaran Buddha. Upacara tradisi dengan pemaknaan yang salah bisa dianggap benar dan mengartikan salah tentang pemaknaan yang sebenarnya, maka dari itu perlunya pemahaman tentang makna dalam suatu kegiatan atau aktivitas yang bersifat spiritual sesuai dengan ajaran Buddha.

Sering kali kegiatan tradisi seperti pemberian persembahan sebagai wujud syukur, di tempat yang dianggap ada sosok penjaga, para dewa dan para leluhur masyarakat seperti menjadi kegiatan yang bersifat menyimpang dari konsep ke Tuhan itu sendiri. Upacara pemujaan yang dilakukan perlunya pemahaman tentang suatu makna yang benar, agar dapat mengenai arti atau makna dalam kegiatan spiritual yang dilakukan di tempat selain tempat ibadah dalam konteks Buddhis.

Kegiatan pemujaan atau memberikan persembahan selain di tempat ibadah ini sudah dilakukan oleh para leluhur yang dulunya menganut kepercayaan dinamisme, animisme, atau politeisme, sebelum agama-agama besar masuk ke Nusantara. Pemujaan yang dibalut dengan ritual keagamaan, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui makna yang terkandung dalam pemujaan tersebut dari sudut pandang agama Buddha dan mencari tahu makna pemujaan tersebut dalam Buddhisme.

Gunung Rinjani merupakan gunung terbesar yang berada di pulau Lombok. Dalam masyarakat Sasak, gunung Rinjani memiliki makna sakral dalam kebudayaan Sasak. Gunung Rinjani merupakan pusat bumi dan sekaligus sebagai pasak bumi dengan kekuatan kosmologi yang dimilikinya. Kepercayaan ini melahirkan sistem upacara dan sistem tabu dalam rangka pemulihan dan penghormatan sebagai wujud rasa syukur terhadap Sang Khalik. Persembahan-persembahan dilakukan dalam bentuk tradisi-tradisi baik dalam perilaku hubungan sosial dan juga hubungan dengan alam melalui perilaku

dan juga ekspresi dengan mediasi benda, seperti senjata, perhiasan ataupun arsitektural, (Yuniarman, 2005: III-2).

Gunung Rinjani dianggap sebagai pusat, puncak dari bumi Lombok, dan dianggap suci karena di puncak gunung ini tempat bersemayam para dewa dan roh nenek moyang mereka. Secara literal, mandala dalam bahasa Sanskerta berarti “lingkaran” yang mempunyai satu pusat yang dihubungkan dengan empat arah mata angin. Struktur lingkaran tersebut ditopang oleh dasar pondasi yang berbentuk bujur sangkar. Pusat lingkaran adalah tempat suci mandala juga bermakna ruang kosmis, ruang yang penuh dengan keteraturan dan ketertiban (Purwana, 2018: 96).

Gunung Rinjani dipercaya masyarakat sasak sebagai tempat yang sakral dan sebagai pusat bumi maka dari itu ada berbagai ritual-ritual yang dilakukan di puncak Gunung Rinjani. Ritual pemujaan di Gunung Rinjani melibatkan berbagai lapisan masyarakat, sehingga muncul berbagai makna tergantung pada apa yang mereka rasakan dan manfaat dari ritual tersebut. Masyarakat dari desa yang berbeda-beda akan memiliki perspektif mengenai ritual pemujaan tersebut. Umat Buddha dalam hal ini, tentu memiliki perspektif yang berbeda dalam memaknai pemujaan di Gunung Rinjani.

Gunung Rinjani yang dipercaya sebagai alam atas dan memiliki hierarki ruang tertinggi. Tata letak ini mempertimbangkan konsep kosmologi dengan menjaga keseimbangan antara lintasan matahari dan posisi Gunung Rinjani yang dipercaya sebagai tempat asal-usul nenek moyang Suku Sasak.

Dengan adanya pengaturan pola permukiman berdasarkan sistem kepercayaan ini, maka perkampungan tradisional Sasak memiliki pola yang sangat khas, teratur dan, bahkan simetris, dan pola tersebut masih dipertahankan hingga saat ini. Hal ini dapat dipahami bahwa masyarakat tradisional yang terbentuk dari suatu hunian memiliki pola penataan yang merujuk pada hal-hal yang suci. Tanpa mengabaikan peran faktor-faktor lainnya, religi dan ritual menjadi pusat pertimbangan, sehingga hunian maupun permukiman yang terbentuk menjadi bermakna (Dewi, 2016: 137).

Menurut kepercayaan Sasak di jaman kuno, antara zat yang maha kuasa dengan arwah dan alam semesta beserta isinya tidak terpisah, sebagai bagian dari alam semesta, perubahan yang terjadi di alam semesta juga akan mempengaruhi hidup dan kehidupan manusia. Manusia berusaha untuk memelihara keselarasan dan keserasian dengan alam semesta agar terjamin ketenangan, ketentraman, dan kesejahteraan di dunia, juga di alam gaib.

Pandangan hidupnya bersifat kosmis, untuk mencapai keselarasan dengan alam, manusia berusaha untuk tidak menguasai alam. Apabila perlu, sebelum melakukan sesuatu, mereka memohon izin dengan mengadakan upacara persembahan sajen (Sasak: bangaran) yang dipimpin oleh seorang pemangku. Nilai religiusitas ini diwujudkan dalam skala ruang permukimannya. Nilai religiusitas yang berada di antara kehidupan kultural masyarakat kemudian membentuk sebuah struktur pola permukiman (Dewi, 2016: 38).

Masyarakat Lombok masih kental dengan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang suku Lombok, oleh sebab itu tidak heran kegiatan tradisi tersebut berkaitan dengan Gunung Rinjani, akan tetapi belum diketahui secara pasti makna yang terkandung dalam setiap tradisi tersebut yang dilakukan Gunung Rinjani. Pemujaan yang sakral, masyarakat modern hanya melihatnya sebagai suatu tradisi semata tanpa mengetahui makna yang sebenarnya.

Gunung Rinjani dikenal sebagai tempat wisata sehingga, saat upacara adat banyak wisatawan yang menyaksikan secara langsung. Pendaki atau wisatawan tidak mengetahui bagaimana masyarakat Lombok menjaga dan melestarikan Gunung Rinjani dengan memberikan persembahan, upacara tertentu untuk menjaga kesakralan Gunung Rinjani.

Penelitian ini berfokus tentang makna Gunung Rinjani bagi umat Buddha Lombok Utara. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui apakah Gunung Rinjani memberi dampak pada sikap spiritual dengan adanya pemujaan tersebut. Penelitian semacam ini belum ada sebelumnya yang menjelaskan bagaimana makna gunung Rinjani bagi umat Buddha, sehingga tidak menutup kemungkinan peneliti mendapat masalah baru di lapangan.

Spiritualisme berkaitan dengan nilai-nilai dan pengalaman individual tentang dunia nonmateri (*divine realm*) semacam pencerahan batin yang tidak bisa diukur dengan standar ilmiah yang bersifat empiris-positif dan cenderung menjadi ideologi. Namun di sini tidak dijumpai norma dan doktrin yang sistematis. Dalam literatur Barat, spiritualisme dibedakan dengan *organized religion* yang bersifat normatif, struktural, hirarkis, formal serta sistematis yang terartikulasikan dalam berbagai ekspresi pengalaman keagamaan secara konkret.

Spiritualisme ini dikategorikan sebagai *new age* yang bersifat pseudo-ilmiah. Pengikutnya mengaku "*being religious without having religion*", yang artinya percaya pada Tuhan, surga neraka, keabadian jiwa, kelahiran kembali, namun tanpa harus terikat dengan doktrin dan norma agama tertentu (Basuki, 2002: 49).

Manusia sebagai makhluk budaya adalah pencipta kebudayaan, kebudayaan adalah ekspresi, eksistensi manusia di dunia. Kadar akal dan budi manusia berbeda-beda satu satu dengan lainnya, demikian pula masyarakat dan suku bangsa yang satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk budaya, manusia berkemampuan untuk menciptakan kebaikan, kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab. Agar menjadi budaya dalam tingkatan nasional, maka kebudayaan tersebut memiliki paduan bagi seluruh lapisan perikehidupan bangsa, toleransi kerohanian, kepribadian bangsa dalam wujudnya berupa pandangan hidup, cara berpikir dan sikap (Nasution dkk, 2015: 14).

Kebudayaan adalah suatu ciptaan manusia agar seseorang dapat hidup di ruang sosial. Dalam kehidupan sosial kebudayaan akan terus berubah guna melengkapi hal yang dianggap kurang dalam budaya tersebut atau penyempurnaan suatu budaya. Karena manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan kebudayaan itu sendiri, dalam kebudayaan itu memiliki kebaikan, kebenaran dan keadilan untuk manusia lainnya. Dalam kebudayaan itu sendiri mencerminkan semua aspek kehidupan, rasa toleransi, pandangan hidup, cara berpikir dan sikap, sebagaimana manusia seutuhnya.

Dhammapada Yamaka vagga syair satu yang berbunyi "*manopubbangma dhamma, manosettha manomaya, manasa ce padutthena, bhasati va karoti va, tato nam dukkhamanveti, cakkam va vahato padam*" yang artinya "pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk, bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran jahat, maka penderitaan akan mengikutinya bagaikan roda pedati mengikuti langkah kaki lembu yang menariknya".

Pikiran mendahului semua kondisi batin, pikiran adalah pemimpin, segalanya diciptakan oleh pikiran, maka dapat disimpulkan jika pikiran mengarah pada sesuatu yang negatif maka yang timbul adalah hal negatif pula. Untuk memusatkan pikiran terhadap

salah satu objek yang baik untuk digunakan yaitu rupang Buddha dengan mengamati posisi rupang Buddha tersebut, namun bisa juga dilakukan dengan menggunakan objek pernafasan agar umat berfokus pada satu titik konsentrasi yang tepat. Rupang Buddha juga merupakan benda yang dihormati maka adanya rupang Buddha bertujuan agar seseorang tidak melakukan tindakan yang buruk karena adanya sosok yang dihormati.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi di mana penelitian ini. Menurut Helaluddin (2019:8) fenomenologi sebagai metode penelitian juga memiliki beberapa keuntungan atau kelebihan. Pertama, sebagai metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya tanpa memanipulasi data di dalamnya.

Dalam kondisi ini, kita sebagai peneliti harus mengesampingkan terlebih dahulu pemahaman kita tentang agama, adat, dan ilmu pengetahuan agar pengetahuan dan kebenaran yang ditemukan benar-benar objektif. Kedua, metode ini memandang objek kajiannya sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisah dengan objek lain. Artinya, pendekatan ini menekankan pada pendekatan yang holistik dan tidak parsial sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang suatu objek.

Dari beberapa kelebihan tersebut, studi fenomenologi juga memiliki masalah. Masalah tersebut diungkapkan. Penelitian fenomenologi itu lebih mengarah pada penelusuran pengalaman seseorang dan bagaimana arti dari pengalaman tersebut baginya. Sehingga ini sangat relevan dengan penelitian yang penulis mencoba mengungkap mengenai makna Gunung Rinjani sebagai objek spiritual bagi umat Buddha Lombok Utara.

Penelitian dengan model fenomenologi sesuai dengan makna gunung Rinjani sebagai objek spiritual bagi umat Buddha Lombok Utara. Masyarakat Lombok Utara yang beragama Buddha sering melakukan pemujaan di Gunung Rinjani sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui fenomena yang terjadi, lebih dalam bagaimana makna gunung Rinjani yang dijadikan objek spiritual.

Perilaku keagamaan dan upacara pemujaan dari masing-masing subjek yang diteliti khususnya, umat Buddha sehingga data yang didapat tentunya beragam sehingga untuk mendapat data yang spesifik perlu menggunakan pendekatan yang lebih mendalam dan intensif serta dapat diungkapkan dengan jelas.

Sesuai dengan pendapat, (Helaluddin, 2019:9) pengumpulan data dari penelitian ini diperoleh dengan observasi dan wawancara, termasuk dengan menggunakan wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Wawancara mendalam ini digunakan untuk memperoleh secara detail tentang fenomena atau pendidikan yang diteliti. Wawancara jenis ini pula bertujuan untuk mendapatkan “sesuatu” dari yang belum terlihat.

Data yang diperoleh dari *in-depth interview* ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Melalui fenomenologi peneliti memberikan kesempatan kepada subjek penelitian untuk mengungkapkan fenomena terkait perilaku keagamaan dan upacara pemujaan umat Buddha Lombok Utara.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tentang “Makna Gunung Rinjani Sebagai Objek Spiritual bagi Umat Buddha Lombok Utara” yang menggunakan metode kualitatif deskriptif membahas tentang pemahaman masyarakat yang beragama Buddha mengenai Gunung Rinjani, tujuan pemujaan di Gunung Rinjani bagi umat Buddha Lombok Utara, tata cara pemujaan di Gunung Rinjani, disakralkan bagi masyarakat Lombok.

Pemahaman Masyarakat yang Beragama Buddha

- a. Sebagai Sumber penghidupan karena Gunung Rinjani merupakan gunung tertinggi yang dipuncaknya terdapat danau Segara Anak yang airnya mengalir ke seluruh pulau Lombok. Gunung Rinjani juga masih sangat terjaga keasriannya dari pepohonan yang rimbun menyimpan cadangan air. Gunung Rinjani juga merupakan tempat flora dan fauna hidup dengan bebas, karena hutan Gunung Rinjani yang masih terjaga.
- b. Sebagai tempat ritual karena dianggap tempat ini keramat, suci dan sakral, oleh masyarakat Pulau Lombok kepercayaan ini diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur masyarakat Lombok. Sehingga masyarakat Lombok ada yang melakukan kegiatan spiritual di Gunung Rinjani dengan berbagai tujuan, seperti berdoa, melakukan pelimpahan jasa, semedi, membersihkan diri dari penyakit kulit, dan menguji kekuatan benda pusaka, meminta agar mendapatkan kesuksesan, karena masyarakat Lombok mempercayai Gunung Rinjani sebagai tempat bersemayamnya para leluhur, bangsa Jin dan para Dewa, sehingga Gunung Rinjani disakralkan oleh masyarakat pulau Lombok.
- c. Sebagai sumber pengairan tanaman, Gunung Rinjani selain menawarkan pemandangan yang mempesona di bagian puncak gunung, namun terdapat danau yang disebut Segara anak yang mengalir dari puncak Gunung Rinjani. Selain itu Danau Segara anak ini juga mengalir melalui tebing-tebing yang membentuk air terjun, kemudian mengalir ke seluruh pedesaan yang ada di pulau Lombok. Air yang mengalir digunakan oleh masyarakat Lombok untuk menyiram lahan pertanian, sehingga masyarakat dapat bercocok tanam dengan adanya air yang mengalir dari puncak Gunung Rinjani.
- e. Cerita dari masyarakat mengenai Dewi Anjani dan Gunung Rinjani telah diwariskan secara turun-temurun, bahkan cerita tersebut telah menjadi sebuah legenda. Dewi Anjani merupakan sosok yang dipercayai oleh masyarakat Lombok sebagai penguasa Gunung Rinjani. Dewi Anjani dipercaya sebagai ratu penguasa yang memimpin para Jin yang ada di Gunung Rinjani. Selain itu Dewi Anjani dipercaya sebagai sosok yang penuh cinta kasih, karena Dewi Anjani merupakan sosok yang menjaga Pulau Lombok.

Tujuan Pemujaan di Gunung Rinjani

- a) Kita menghormat yang patut kita hormati, Telok Gontor, Dasida Nenek sik Kuasa. Telok Gontor adalah sebutan untuk para leluhur yang dipercaya oleh masyarakat Lombok selalu ada di setiap tempat, karena Gunung Rinjani merupakan Gunung tertinggi di pulau Lombok, sehingga masyarakat meyakini leluhur bersemayam di sana. Dasida Nenek sik Kuasa, yang artinya kekuatan Yang Maha Kusa dengan kepercayaan

yang sudah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Lombok, sehingga pada saat mendatangi tempat yang memiliki kuasa di pulau Lombok harus mematuhi aturan yang berlaku di tempat tersebut, dan Gunung Rinjani merupakan Istana para leluhur dan penguasa yang dipercaya menghuni dan menjaga pulau Lombok.

- b) Sangat bermanfaat bagi masyarakat Lombok, karena dapat menyembuhkan penyakit, dan dipercaya bisa menghilangkan pengaruh-pengaruh buruk yang diberikan orang lain seperti guna-guna dan semacamnya. Kemudian sebagai bentuk terima kasih karena air yang mengalir dari Gunung Rinjani memberikan kesuburan untuk pertanian. Sebagai rasa terima kasih masyarakat kepada penguasa Gunung Rinjani, karena sudah menjaga pulau Lombok, adapun bertujuan lainnya yaitu untuk mencari kesaktian dengan melakukan semedi.
- c) Melakukan upacara seperti pelimpahan jasa kepada para leluhur, dan para Dewa yang bersemayam di Gunung Rinjani. Upacara pemandian benda pusaka seperti keris yang memiliki kekuatan gaib. Melakukan upacara permohonan agar mendapatkan hasil panen yang melimpah dan melakukan upacara agar dilancarkan rezekinya. Upacara seperti ini sudah dilakukan secara turun-temurun dan sudah menjadi kepercayaan khususnya masyarakat Lombok.

Tata cara Pemujaan di Gunung Rinjani

- a) sebagai bentuk kearifan lokal yang ada di pulau Lombok, dengan melakukan ritual menggunakan pakaian adat, dan membawa sesajen berupa, beras, buah-bahan, kopi, teh, ketan putih, ketan hitam, rokok atau tembakau, dupa, dan buah sirih pinang, yang akan digunakan pada saat ritual berlangsung. Karena kegiatan ritual masih erat dengan kepercayaan lokal yang dipertahankan sampai saat ini dan menjadi daya tarik tersendiri dari Gunung Rinjani.
- b) Melakukan sujud, berdoa sebagai bentuk rasa hormat kepada leluhur, Jin, dan para Dewa yang ada di Gunung Rinjani. Tata cara pemujaan di Gunung Rinjani tidak jauh berbeda dengan pemujaan pada umumnya yaitu memanjatkan doa, bersujud kepada mereka yang patut dihormati, hal ini merupakan salah satu tata cara yang selalu dilakukan pada saat ritual di Gunung Rinjani.

Disakralkan bagi Masyarakat Lombok

- a) Tidak boleh sembarangan orang melakukan hal-hal yang tidak baik, karena Gunung Rinjani merupakan tempat yang sakral bagi masyarakat Lombok. Sehingga saat berada di sana seseorang harus mengontrol dirinya dari segala perbuatan yang tidak baik, tujuannya adalah agar hal yang buruk tidak terjadi apabila dilanggar maka berdampak mala petaka. Mengingat mitos yang beredar Gunung Rinjani merupakan istana jin yang sangat dihormati oleh, masyarakat Lombok.
- b) komunitas bangsa Jin adalah penunggu Gunung Rinjani sehingga menjadi tempat yang sakral dan dipercaya terdapat istana yang dipimpin oleh ratu yang bernama Dewi Anjani yang menjadi cerita turun-temurun masyarakat Lombok. Jin yang bersemayam di Gunung Rinjani dipercaya adalah jin baik yang menjaga pulau Lombok, maka tidak heran jika masyarakat Lombok sering melakukan kegiatan spiritual seperti pelimpahan jasa, sebagai bentuk syukur dan terima kasih kepada makhluk yang bersemayam di tempat tersebut.

- c) Sebuah mantra atau doa menjadi sebuah keharusan saat melakukan kegiatan spiritual, mantra adalah penghubung antara manusia dan alam lain. Mantra merupakan kalimat yang dianggap memiliki kekuatan gaib, masyarakat Lombok dalam mantranya ada penyebutan Dewi Anjani sebagai sosok yang dihormati dan sebagai pelindung yang bersemayam di Gunung Rinjani.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- a. Pemujaan yang dilakukan oleh umat Buddha Lombok utara di Gunung Rinjani masih mengandung unsur-unsur ajaran Buddha, dhamma dimana pada saat melakukan suatu upacara pelimpahan jasa, terlihat dari sesajen atau persembahan yang diberikan untuk leluhur, kemudian masih menggunakan parita-parita suci salah satunya adalah, pattidana. Pattidana adalah salah satu ajaran yang paling mencolok dari agama Buddha karena masih memberikan persembahan kepada leluhur. Selanjutnya adalah penggunaan dupa yang biasa umat Buddha gunakan pada saat kebaktian hal ini menunjukkan bahwa pemujaan yang dilakukan oleh umat Buddha Lombok utara, masih memegang erat ajaran agama Buddha, sehingga hal ini menjadi satu ciri khas tersendiri untuk umat Buddha di sana.
- b. Tujuan Pemujaan di Gunung Rinjani, adalah menghormati yang patut kita hormati, Telok Gontor, Dasida Nenek sik Kuasa. Telok Gontor adalah sebutan untuk para leluhur yang dipercaya oleh masyarakat Lombok selalu ada di setiap tempat apa lagi Gunung Rinjani merupakan gunung tertinggi di pulau Lombok sehingga masyarakat meyakini leluhur bersemayam di sana. Sangat bermanfaat bagi masyarakat Lombok, karena dapat menyembuhkan penyakit, dan dipercaya bisa menghilangkan pengaruh-pengaruh buruk yang diberikan orang lain seperti guna-guna dan semacamnya.
- c. Tata cara Pemujaan di Gunung Rinjani, sebagai bentuk kearifan lokal yang ada di pulau Lombok, dengan melakukan ritual menggunakan pakaian adat, dan membawa sesajen berupa, beras, buah-buahan, kopi, teh, ketan putih, ketan hitam, rokok atau tembakau, dupa, dan buah sirih pinang, yang akan digunakan pada saat ritual berlangsung.
- d. Disakralkan bagi Masyarakat Lombok, tidak boleh sembarangan orang melakukan hal-hal yang tidak baik, karena Gunung Rinjani merupakan tempat yang sakral bagi masyarakat Lombok. Sehingga saat berada di sana seseorang harus mengontrol dirinya dari segala perbuatan yang tidak baik, tujuannya adalah agar hal yang buruk tidak terjadi apabila dilanggar maka berdampak mala petaka. Komunitas bangsa Jin adalah penunggu Gunung Rinjani sehingga menjadi tempat yang sakral dan dipercaya terdapat istana yang dipimpin oleh ratu yang bernama Dewi Anjani yang menjadi cerita turun-temurun masyarakat Lombok.

Daftar Acuan

- Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi” Volume 1, Nomor 2 Halaman 154
- Amir, Yulmaida, Diah Rini Lesmawati, 2016. Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama atau Berbeda?. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non-Empiris. Volume 2 Nomor 2 Halaman 67-73.
- Artikel Mengenal Kualitatif, Helaluddin, 2019 Mengena Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Halaman 8
- Artikel Mengenal Kualitatif, Helaluddin, 2019 Mengena Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Halaman 9
- Basuki, A. Singgih. 2002. Agama dan Spiritualisme: Prospek dan Tantangannya. Jurnal Religi. Volume 1 Nomor 1 Halaman 40-53.
- Darmawan, I Putu Ariyasa. 2019. Pemujaan Barong Di Bali Dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor. Jurnal Sanjiwani Volume X, No. 2, Halaman 47-53.
- Dewi, Ni Ketut Agusinta. 2016. Makna Dan Peran Kosmologi Dalam Pembentukan Pola Perkampungan Tradisional Sasak. Jurnal SPACE. Volume 3 Nomor 2 Halaman 135-144.
- Dhammadhiro, Bhikkhu, 2012, BUDDHARÛPA Bagaimana Buddhis Menyikapi Objek Pujaan: Halaman 39.
- Dodiet Aditya Setyawan, 2014, SISTEM SOSIAL & SISTEM BUDAYA “Ilmu Sosial Budaya Dasar” : Halaman 3
- Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. 2014, METODE PENELITIAN KUALITATIF, dalam Penelitian Pendidikan Bahasa: Halaman 114-124
<http://lppm.univetbantara.ac.id/data/materi/Buku.pdf>
- Dr. Lue Sudiyono, Mm. & Dr. Yunikewaty, Mm, 2014. Makna Betang Damang Batu dan Pelestarian Kebudayaan Kalimantan, Penerbit : KALIWANGI Jl. Monumen Yogya Kembali 93 Yogyakarta Cetakan Pertama, Oktober 2014: Halaman 110-111.
- Drs. A. Rusdiana, MM 2013, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Bahan Ajar Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Islam Nenegri Sunan Gunung Djati Bandung 2013: Halaman 24
<http://digilib.uinsgd.ac.id/30482/1/03-BUKU%20AJAR%20ISBD%202013.pdf>

<https://terapiwicarasolo.files.wordpress.com/2014/02/bab-iii-sistem-budaya-dan-sistem-sosial1.pdf>

Ichsan, Andi Charil, Rinekso Soekmadi, Soeryo Adiwibowo, dan Cecep Kusmana. 2017. Peran Pemangku Kepentingan Dalam Pelaksanaan Model Desa Konservasi Di Taman Nasional Gunung Rinjani. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* Vol. 14 No.1, Hal. 47-59.

Ivan Taniputera dipl. Ing. 2011. *Sabda-Sabda Guruku* <http://www.vajra.id/uploads/pdf/Sabda-sabda-Guruku-Part1.pdf> Cetakan I, Juni 2011

Karsan dan Sulan, 2014 Pendidikan agama Buddha dan budi pekerti SMP kelas VIII, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Halaman 90-92.
<http://rumahbelajar.id/Media/Dokumen/5cdd6510b646044330d686c8/f4342c432f45ab3c5021233b7355e566.pdf>

Khairiah 2018. *Agama Buddha*. Yogyakarta: Kalimedia.

Mahdayeni dkk. 2019. *Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)*. Volume 7, Nomor 2 Halaman 154-165.

Miles dan Huberman 1994: 12. Dalam Ilyas 2016 Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Semarang Alamat korespondensi: Gedung A2 Lantai 2 Jurusan PLS FIP UNNES Kampus Sekaran Gunungpati Semarang: Halaman 94.

Moleong, Lexy J. 2012 *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muslimin. 2013. *Mengenal Dasar Spiritualitas Umat Buddha*. *Jurnal Al-Adyan*. Volume VIII Nomor 1 Halaman 71-88.

Nasution, Muhammad Syukri Albani, M. Nur Husein Daulay, Neila Susanti, dan Syafruddin Syam, 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Press.

Nyoman Rema, 2014, *Tradisi Pemujaan Leluhur Pada Masyarakat Hindu Di Bali Ancestor Worship Tradition at Hindu Society in Bali*, Naskah diterima: 28-01-2014; direvisi: 03-03-2014; disetujui: 27-03-2014: Halaman 2

Purwana, Bambang H. Suta. 2018. *Potensi Ekowisata Berbasis Budaya Masyarakat Desa Sanaru, Kabupaten Lombok Utara*. *Jurnal Kebudayaan*. Nomor 2 Volume 13 Halaman 91-106.

- Ratna, Nyoman Kutha 2014. Peranan Karya Sastra, Seni, Dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusli. Ayu Rustriana. 2017. Spiritualitas dalam Agama Hindu. Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid. Volume 20 Nomor 1 Halaman 71-82
- Sejati, Sugeng 2019. Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli. Jurnal Hawa. Volume I Nomor 1 Halaman 94-95.
- Suarsana, I Nyoman. 2017. Lingkungan Hidup dan Kebudayaan: Sebuah Deskripsi Tentang Perubahan. Laporan Penelitian. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Denpasar.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sumarto Sumarto, 2019 Budaya, Pemahaman dan Penerapannya
- Suprpto, Haddy. 2017. Metodologi Penelitian untuk Karya Ilmiah. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Yin (2000:106) dalam Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. 2014, METODE PENELITIAN KUALITATIF, dalam Penelitian Pendidikan Bahasa: Halaman 165-166
<http://lppm.univetbantara.ac.id/data/materi/Buku.pdf>
- Yuniarman, Ardi. 2005. Orientasi Bangunan Sasak Terhadap Gunung Rinjani Sebagai Pusat Kosmos. Tugas Akhir. Yogyakarta: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia
- Zuhdi, Muhammad Harfin. 2018. Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. Jurnal Mabasan. Volume 12 Nomor 1 Halaman 64-85.